

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA PENYULUH
PERTANIAN BERDASARKAN PENILAIAN PETANI
(STUDI KASUS : DESA TANDUNG DAN DESA GALUNG
LOMBOK KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR)**

**ZULFADLI
A 0117509**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
TAHUN
2022**

ABSTRAK

ZULFADLI. Analisis perbandingan kinerja penyuluh pertanian berdasarkan penilaian petani (Studi Kasus: Desa Tandung dan Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar). Dibimbing oleh **IKAWATI** dan **INDRASTUTI**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja penyuluh pertanian menurut penilaian petani di Desa Tandung dan Desa Galung Lombok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumus *Diagram kaartisius*. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di Desa Tandung dan Desa Galung Lombok dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 orang petani dengan menggunakan rumus sampling kouta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa capaian kinerja penyuluh pertanian di Desa Tandung dan Desa Galung Lombok berjalan sesuai dengan program yang di jalankan. Kinerja penyuluh pertanian di Desa Tandung menunjukkan bahwa petani sudah merasa puas dengan kinerja penyuluh pertanian dengan rata-rata 4,11 dan program yang di berikan oleh penyuluh di anggap penting untuk di jalankan dengan rata-rata 3,99, dan kinerja penyuluh pertanian di Desa Galung Lombok menunjukkan bahwa petani sudah merasa puas dengan kinerja penyuluh pertanian dengan rata-rata 4,17 dan program yang di berikan oleh penyuluh di anggap penting untuk di jalankan dengan rata-rata 4,13. Berdasarkan Hasil di ini peneliti menyimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Desa Galung Lombok lebih baik dibandingkan dengan kinerja penyuluh yang ada di Desa Tandung. Akan tetapi kinerja penyuluh pertanian di Desa Tandung juga berjalan dengan baik

Kata kunci: Kinerja penyuluh pertanian.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Petani sebagai pelaku utama, baik sebagai pengelola maupun pelaksana dalam kegiatan produksi pertanian serta merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya. Salah satu upaya peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan diharapkan semua perkembangan informasi pertanian dapat diteruskan pada petani. Semakin banyak informasi yang diterima dan dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluh tersebut (Hasan, 2016).

Penyuluhan sebagai pembimbing petani tidak harus mengubah cara bertani petani, akan tetapi yang dilakukan yang utama adalah mengubah perilaku petani yang salah dan menambah perilaku bertani petani yang sudah benar. Proses perubahan perilaku menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap mental sehingga mereka tahu mau dan mampu melaksanakan perubahan dalam usahataniya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin membangun melalui pembangunan pertanian dalam hal dititik beratkan pada proses penyuluhan yang berkesinambungan sebagai proses perubahan perilaku (Ardiansyah, 2014).

Penyuluh pertanian berperan penting dalam pertanian untuk mewujudkan kegiatan yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang berkembang, sehingga dapat dipraktikkan oleh petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Keberhasilan kegiatan penyuluhan juga ditentukan dengan adanya dukungan dari tenaga kerja penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan sesuai kebutuhan petani. Kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan memiliki kemampuan pembinaan para petani dalam memperbaiki hidupnya, sehingga mampu meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan pertanian agar tercipta pertanian yang maju dan efisien. Selainitu melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan perkembangan kelompok tani baik dari segi kualitas maupun kuantitas, adanya hubungan baik dengan instansi terkait,

peningkatan produksi, dan akhirnya peningkatan ekonomi bagi petani (Holik *et al*, 2021).

Penyelenggaraan penyuluh saat ini juga berperan dalam memberikan pelayanan sebagai motivator, fasilitator dan konsultan yang bertugas untuk melakukan identifikasi, pendataan dan pelaporan teknis pelaksanaan kegiatan kepada kepala instansi masing-masing mulai ditingkat kecamatan kabupaten dan di tingkat provinsi. Dengan adanya pelayanan ini, penyuluh membuat atau menyusun rencana kerja layanan sesuai dengan fungsi dan tugasnya yaitu penyuluhan yang terjun langsung kelapangan atau berpartisipasi dalam melayani melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga penyuluh dalam memberikan layanan mampu meningkatkan kinerja melalui program-program yang menunjang produksi pangan.

Terdapat banyak wadah yang dapat menjadi sumber informasi dan sebagai tempat diskusi para petani, namun kecenderungan petani yang percaya akan lembaga formal dan telah menjadi lembaga terkuat dalam penyampaian penyuluhan pertanian menjadikan banyak lembaga lain tidak terlirik oleh banyak petani dan sampai saat ini petani hanya berpatokan dan bergantung pada materi dan cara penyuluhan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Balai Penyuluh Pertanian (BPP) ada hampir disetiap kecamatan salah satunya terletak di Kecamatan Tinambung. Jumlah penyuluh yang ada di kantor balai penyuluh pertanian (BPP) berjumlah 22 orang dan di masing-masing desa memiliki 2 orang penyuluh pertanian. Namun dari sekian banyaknya penyuluh belum tentu penyuluhan dapat berjalan lancar, setiap penyuluh mempunyai cara masing-masing dan petani mempunyai persepsi masing-masing terhadap penyuluh.

Penyuluh di Desa Tandung dan Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung, bisa dikatakan berperan aktif dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh. Meskipun dengan metode yang sedikit berbeda, namun keaktifan penyuluh dapat terlihat dengan banyaknya kegiatan penyuluhan yang sangat membantu kinerja kelompok tani. Diantaranya, diskusi dan komunikasi informasi timbal balik antara penyuluh dan kelompok tani serta memberikan bantuan berupa bibit dan pupuk.

Penyuluh juga mampu memberikan informasi tentang pemasaran hasil produk pertanian sekaligus mendorong petani dalam berusahatani yang baik. Namun karena perbedaan komoditas unggulan desa, program dan intensitas pendampingan tentunya juga berbeda. Seperti ada Desa Tandung yang memiliki komoditas unggulan padi, kelapa dan tanaman palawija yang membuat penyuluh hanya melaksanakan penyuluhan saat akan memasuki musim tanam dan diselingi dengan pertemuan umum di Kantor BPP. Desa Galung Lombok memiliki komoditas unggulan padi, cabe mertah dan bawang merah. Hal tersebut menuntut penyuluh melakukan pendampingan secara rutin karena komoditas unggulan di Desa Galung Lombok memang membutuhkan perhatian lebih. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana perbandingan kinerja penyuluh pertanian di Desa Tandung dan Desa Galung Lombok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Desa Tandung.
2. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Desa Galung Lombok.
3. Perbandingan kinerja penyuluh pertanian di Desa Tandung dan Desa Galung Lombok.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Desa Tandung.
2. Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Desa Galung Lombok.
3. Untuk mengetahui perbandingan kinerja penyuluh pertanian di Desa Tandung dan Desa Galung Lombok.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap penyuluh yang ada di Desa Tandung dan Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi peneliti hasil Penelitian ini bisa menjadi sarana tambahan, sumber data, ataupun sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti.
- b. Bagi akademisi hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan teori dan pengetahuan tentang kinerja penyuluh pertanian.
- c. Bagi pemerintah dan lembaga atau instansi terkait hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk membuat suatu kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijakan yang digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Dilain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan oleh PPL. Dengan ini, penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani (Mahyuddin *et al.*, 2018).

Kegiatan penyuluhan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam sejarah pembangunan pertanian di Indonesia. Di masa orde baru, penyuluhan dalam bidang pertanian mendapat pengakuan dari masyarakat, yaitu dengan keberhasilan dalam swasembada beras nasional. Pada saat itulah lembaga penyuluhan pertanian menjadi objek yang harus memperjuangkan hak-hak petani. Dengan ketersediaan anggaran yang terbatas, lembaga penyuluhan memiliki tugas yang sangat besar yaitu meningkatkan swasembada beras (Bahua, 2015).

Pada era globalisasi kebijakan-kebijakan dalam penyuluhan mengalami perubahan, dimana kebijakan yang semula bertujuan untuk menjadikan petani terampil berproduksi, berubah menjadi kebijakan yang memotivasi petani untuk lebih rasional dalam mengembangkan usahatani berdasarkan kemampuan, sumber daya lokal dan potensi pasar yang ada. Hal ini tentu saja membutuhkan kinerja PPL yang lebih baik lagi dalam menerapkan program penyuluhan sesuai dengan kebutuhan para petani (Bahua, 2016).

2.2. Penyuluh Pertanian

1. Peran penyuluh pertanian

Peran penyuluh pertanian tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis di lapangan, tetapi juga dalam mendukung kehidupan social masyarakat yang adil dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan dan sasaran penyuluhan pertanian untuk pemberdayaan petani hingga mampu mengakses sumber-sumber produktif. Selain itu, perlindungan hukum dan keadilan menjadi bagian penting yang juga diperhatikan pemerintah. Aspek sosial dalam perlindungan

dan keadilan diimplementasikan oleh lembaga atau dinas terkait, serta penyuluh pertanian (Vintarno *et al.* 2019).

2. Fungsi penyuluh pertanian

Fungsi penyuluh sebagai *educator* bertindak meningkatkan keterampilan petani terhadap ide baru. Peran penyuluh dalam kegiatan ini harus mampu mengedukasi petani, bertugas mendidik, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani. Sebagai *educator* harus berperan aktif karena dilapangan yang biasa dilihat yaitu masyarakat sebagian besar berprofesi sebagai petani (Rejeki, 2015).

3. Kendala penyuluh pertanian

Kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian dalam meningkatkan kualitas kelompok tani sebagai berikut:

- a. Tidak terjadi kerjasama antar kelompok tani
- b. Pola pikir masyarakat masih tradisional
- c. Kurang aktifnya petani mengikuti penyuluhan (Alfan, 2016).

2.3. Defenisi kinerja

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan fungsi sesuai dengan tanggung jawab yang di berikan kepadanya. Dalam hal ini, perusahaan menilai kinerja karyawan guna menjadi bahan evaluasi sekaligus menggali potensi dari karyawan itu sendiri.

Kinerja atau *performance* merupakan sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi (Moehariono, 2012).

Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan suatu referensi pada sejumlah standar seperti biaya masa lalu yang diproyeksikan dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Rivai, 2013).

2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja terdiri dari:

1) Efektivitas dan efisiensi.

Bila suatu tujuan tertentu akhirnya bisa dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut efektif tetapi apabila akibat-akibat yang tidak dicari kegiatan menilai yang penting dari hasil yang dicapai sehingga mengakibatkan kepuasan walaupun efektif dinamakan tidak efisien.

2) Otoritas (wewenang).

Otoritas adalah sifat dari suatu komunikasi atau pemerintah dalam suatu organisasi formal yang dimiliki oleh seorang anggota organisasi kepada anggota lain untuk melakukan suatu kegiatan kerja dengan kontribusinya.

3) Disiplin.

Disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku.

4) Inisiatif.

Inisiatif yaitu yang berkaitan dengan daya pikir dan kreatifitas dalam membentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dilihat bahwa kinerja karyawan dapat diperoleh melalui beberapa faktor yang berasal dari internal maupun eksternal karyawan (Masram, 2017).

2.5. Definisi Penilaian kinerja

Pengukuran kinerja (performance measurement) mempunyai pengertian suatu proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran dalam pengelolaan sumberdaya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa, termasuk informasi atas efisiensi serta efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan organisasi (Moeheriono, 2012).

2.6. Manfaat Penilaian Kinerja

Perusahaan yang sehat tentu memiliki manajemen yang baik pula dan manajemen yang baik dapat dinilai dari kinerja karyawan yang optimal. Kinerja karyawan yang baik tersebut memiliki beberapa manfaat. Seperti sebagai mana menurut pendapat para ahli dibawah ini:

Penilaian kinerja dapat dipergunakan untuk kepentingan yang lebih luas, seperti:

1. Evaluasi tujuan dan saran, evaluasi terhadap tujuan dan sasaran memberikan umpan balik bagi proses perencanaan dalam menetapkan tujuan sasaran kinerja organisasi diwaktu yang akan datang.
2. Evaluasi rencana, bila dalam penilaian hasil yang dicapai tidak sesuai dengan rencana dicari apa penyebabnya.
3. Evaluasi lingkungan, melakukan penilaian apakah kondisi lingkungan yang dihadapi pada waktu proses pelaksanaan tidak seperti yang diharapkan, tidak kondusif, dan mengakibatkan kesulitan atau kegagalan.
4. Evaluasi proses kinerja, melakukan penilaian apakah terdapat kendala dalam proses pelaksanaan kinerja. Apakah mekanisme kerja berjalan seperti diharapkan, apakah terdapat masalah kepemimpinan dan hubungan antar manusia dalam organisasi.
5. Evaluasi pengukuran kinerja, menilai apakah penilaian kinerja telah dilakukan dengan benar, apakah sistem review dan *coaching* telah berjalan dengan benar serta apakah metode sudah tepat.
6. Evaluasi hasil, apabila terdapat deviasi, dicari faktor yang menyebabkan dan berusaha memperbaikinya di kemudian hari (Wibowo dalam Rozarie, 2017).

2.7. Kinerja Penyuluh

Kinerja penyuluh lapangan merupakan kriteria penilaian atas keseluruhan kegiatan kerja yang telah dilakukan untuk kemudian di bandingkan dengan kesesuaian target yang ingin di capai melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan. Rendahnya kinerja penyuluh akan merugikan petani sebagai pengguna utama jasa penyuluhan. Mengingat pentingnya kinerja penyuluh, maka penyuluh harus memiliki kinerja yang baik dalam rangka memandirikan dan memberdayakan petani. Melalui kinerja penyuluh yang baik, petani akan menjadi lebih berdaya dan mandiri. Penyuluh dengan kinerja yang baik dapat terlihat dari hasil penyuluhan yang diberikan pada para petani. Petani yang telah berdaya dan mandiri akan mampu meningkatkan kesejahteraannya, dimulai dari peningkatan produksi hasil usahatani dan berdampak pada peningkatan pendapatan (Tiara, *et al*, 2015).

2.8. Penelitian Terdahulu

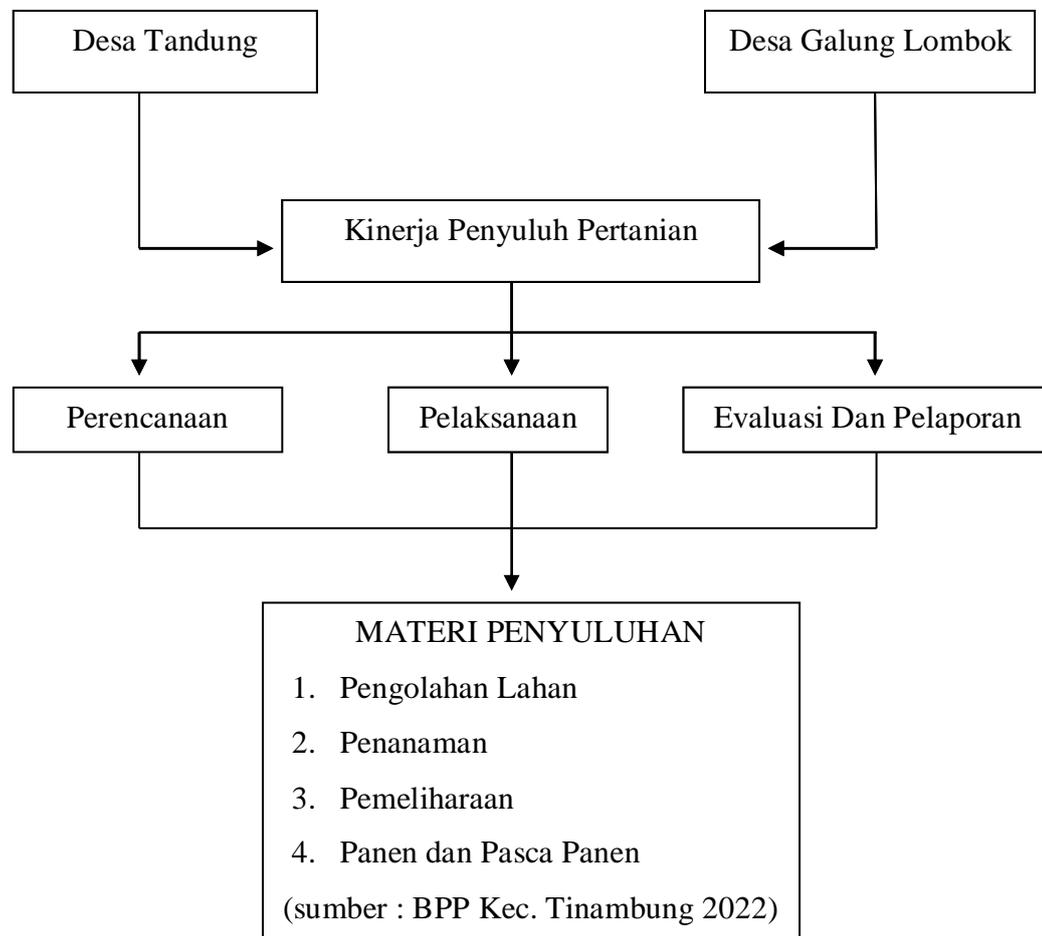
Penelitian sebelumnya yang juga berkaitan dengan analisis kinerja penyuluh pertanian (Arista, 2020) analisis kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di Desa Jati kerto sebesar 58,19 persen (kategori sedang), dengan rincian padatahap perencanaan sebesar 61,38 persen (kategori sedang), tahap pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian sebesar 67,94 persen (kategori sedang) dan tahap evaluasi dan pelaporan sebesar 45,24 persen (kategori rendah). Kinerja penyuluh pertanian yang berhubungan produktivitas padi adalah kinerja padatahap perencanaan dan pelaksanaan. Sedangkan yang tidak berhubungan dengan produktivitas padi di Desa Jati kerto adalah kinerja penyuluh pada tahap evaluasi & pelaporan.

Berkaitan dengan analisis kinerja penyuluh pertanian pada penelitian sebelumnya, (Sari *et al.* 2015) persepsi petani teterhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik sebesar 88,16 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik yaitu lama pendidikan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani, sedangkan umur dan lama berusaha tani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik. Tidak ada perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

Penelitian sebelumnya, yakni menurut (Ali *et al.* 2018) persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telagabiru Kabupaten Gorontalo, persepsi petani melalui aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan petani terhadap indikator kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo berada pada kategori cukup dengan nilai persentase sebesar 74,7%. Sedangkan tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo berdasarkan hasil rekapitulasi berada pada kategori sangat baik dengan nilai persentase sebesar 91%. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi petani dengan tingkat kinerja Penyuluh Pertanian

Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru sebesar 0,509 atau tingkat hubungan sebesar 50,9% termasuk dalam kategori korelasi kuat, artinya bahwa jika ingin meningkatkan kinerja maka persepsi petani dalam aspek perilaku (pengetahuan, sikap dan kemampuan) petani juga harus ditingkatkan. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi pearson pada masing-masing variabel pengetahuan, sikap dan kemampuan petani bahwa variabel yang lebih memiliki hubungan terhadap kinerja penyuluh pertanian yaitu variabel pengetahuan petani dengan arah hubungan positif dan tingkat hubungan yang kuat yaitu sebesar 0,536 atau 53,6%.

2.9. Kerangka Pikir Penelitian



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anwas. M. 2013. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan Dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Ardiansyah A., dkk. 2014. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K Model COE (*Center of Excellence*) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*, Vol.2 No.2. Halaman 182–189
- Alfan. 2016. Fungsi Penyulu Pertanian Dalam Meningkatkan Kualitas Kelompok Tani Di Negari Talu Kabupaten Pasaman Baru.
- Arbi M. 2017. *Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan*. *Jurnal Penyuluhan*, September 2017 Vol. 13 No. 2
- Ali H ,Tolinggi. W, Saleh. Y. 2018. persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga biru Kabupaten Gorontalo.
- Arisandi. F. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Penyadap di PT.Bridgestone Sumatra Rubber Estate Medan.
- Andriani. B. L, Muktasam, Hayati. 2019. Partisipasi Perempuan Tani pada Kegiatan Usaha Tani dan Penyuluh Tanaman Pangan di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.
- ArsitaT. 2020. Analisis kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di Desa Jati kerto. Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang.
- Bahua M. I. 2015. Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia. *In Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Bahua M. I. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. Gorontalo :Deepublish. BPS Sumba Timur.2019. Kabupaten Sumba Timur Dalam Angka 2019.BPS Sumba Timur. 2020. Kecamatan Pandawai Dalam Angka 2020.
- Hernanda Tiara A.P, Anna Fatchiya, Ma'mun Sarma. 2015. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2015 Vol. 11 No. 1.
- Hasan S. 2016. Pengaruh Penyuluh Pertanian Dalam Aspek Lingkungan, Ekonomi dan Teknologi Pada Padi Sawah Di Kecamatan Modayag, Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi.
- Holik A *et al*, 2021. Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian
- Kusnandar, van Kooten and Brazier, 2021. Sisten penyuluhan pertanian 100:101

- Moeheriono. 2012. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masram. 2017. Manajemen Sumber Daya Profesional. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mahyuddin. T., Hanisah, H., & Rahmi, C. L. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/10.33059/jpas.v5i1.838>
- Rivai, Sagala. E. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Rejeki S. 2015. Etnik Jawa (Studi Sejarah Sosial Di Kota Raya Kabupaten Parigi Moutong). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Gorontalo.
- Samsudin, S U. 1997. Dasar Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta. Bandung.
- Supranto, Johannes. 2006. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar. Jakarta: PT AsdiMahasatya.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. ALFABETA, Bandung.
- Sari J, Nurmaryari I, Yanfika H. 2015. persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet, Bandung.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet, Bandung.
- Tersiana, Andra. 2018. Metode Penelitian. Yogyakarta.
- Vintarno J, Suprayogi Y, Sugandi, Adiwisatra J. 2019. Perkembangan penyuluhan pertanian dalam mendukung pertumbuhan pertanian di Indonesia. *Responsive*. 1(3):90-96.
- Wibowo. 2017. Manajemen Kinerja. Edisi Kelima. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.